

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kebebasan senantiasa merupakan sesuatu yang selalu ingin dinikmati setiap orang. Kebebasan senantiasa didambakan untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial. Setiap orang dengan berbagai macam cara berusaha untuk mencapainya. Kebebasan menjadi sesuatu yang diperjuangkan dan dicari dengan penuh semangat karena kebebasan itu sendiri adalah wujud eksistensi manusia sebagai makhluk yang bebas.

Manusia ingin bebas. Bebas dalam menentukan pilihannya. Bebas untuk bertindak dalam kehidupan bersama. Bebas untuk mengekspresikan diri dan sebagainya. Pada dasarnya kita merindukan kebebasan yang “hakiki”.

Kerinduan untuk menjadi manusia yang bebas terkadang menghantar orang dalam pemahaman tentang kebebasan yang keliru, yakni “kebebasan absolut”. Banyak orang bertindak sesuka hati dan mendukung kebebasan dengan cara yang salah. Karena itu, tidak heran bahwa begitu banyak dijumpai penyelewengan kebebasan yang dilakukan manusia seperti, merebut hak orang lain, penindasan, korban ketidakadilan, kaum lemah yang dianiaya, kelaparan, dan kejahatan. Sejarah manusia membenarkan bahwa kejahatan dan penindasan bersumber dalam manusia sendiri, sebagai akibat dari penyalahgunaan kebebasannya¹.

¹Dr. Peter C. Aman, OFM, *Moral Dasar: Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*, (Jakarta: Obor, 2016), hlm. 58.

Pada hakikatnya manusia hanya dapat berpaling pada kebaikan bila ia bebas.² Kebaikan menjadi panggung pementasan kebebasan yang hakiki. Manusia harus bijak dalam menggunakan dan mengarahkan kebebasannya untuk menentukan diri dalam mengukir kebaikan, mengutamakan kebenaran dan memperjuangkan keadilan.

Kebebasan yang benar hanya dapat ditemukan dan dibenarkan dalam pengabdian kepada yang baik dan adil.³ Di saat orang mengartikan kebebasan sebagai kesewenangan untuk bertindak apa saja termasuk kejahatan maka kebebasan dalam dirinya kehilangan makna yang sebenarnya. Makna kebebasan menjadi kabur dan pudar karena kebebasan manusia itu harus bermuara pada kebaikan. Tindakan manusia yang bebas berada pada pusran pengabdian kepada yang baik dan adil. Hal ini dibenarkan sejauh manusia melibatkan kesadaran dan kebebasannya dalam bertindak. Agar manusia sungguh-sungguh bebas maka ia harus mementaskan suatu tindakan yang benar dan berusaha menjalankannya. Dan bila ia sungguh bebas maka dia akan memilih melakukan yang baik, yang benar, dan yang adil (bdk. Yoh. 8:32).

²Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja dalam Dunia Dewasa Ini, Gaudium et Spes*, dalam: R. Hardawiryana, SJ., (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 17. Selanjutnya akan disingkat *GS* dan diikuti nomor artikelnya.

³Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), *Catechismus Ecclesiae Cattolicae*, dalam: P. Herman Embuiru, SVD, (penerj.), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Provinsi Gerejawi Nusra, 1995), Nomor. 1733. Kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan *KGK.*, lalu diikuti nomornya.

Manusia diciptakan Allah dengan kemampuan berpikir dan melakukan segala sesuatu berdasarkan apa yang dikehendakinya.⁴ Sebab Allah bermaksud menghantar dan menyerahkan manusia pada keputusannya sendiri (bdk. Sir. 15:14). Manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa. Padanya disematkan rupa-Nya. Maka dari itu dalam bingkai ini kebebasan adalah tanda dan ungkapan martabat manusia. Kebebasan adalah mahkota martabat kita sebagai manusia.⁵

Namun sering dijumpai bahwa orang cenderung salah mengartikan kebebasan personalnya sebagai kesewenangan. Akibatnya banyak tindakan-tindakan yang melukai sesama seperti kejahatan, merebut hak orang lain, penindasan dan lain-lain. Manusia bertanggung jawab atas penyelewengan tersebut. Kebebasan manusia terluka oleh dosa.

Berkenaan dengan permasalahan yang mencuat akibat kekeliruan pemahaman orang tentang kebebasannya, Gereja melalui Konsili Vatikan II, dalam konstitusi pastoral tentang Gereja dalam dunia dewasa ini, *Gaudium et Spes*, menekankan kebebasan sebagai martabat yang membimbing manusia untuk mewujudkan kebaikan sejati dan dengan bantuan rahmat Allah ia dapat mengabdikan kepada Allah.⁶

⁴Berkhof Louis, *Teologi Sistematis Volume 2 Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 1995), hlm.8.

⁵Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 26.

⁶Karl-Heinz Peschke, SVD, *Christliche Ethik, Grundlagen der Moraltheologie*, dalam: Alex Armanjaya., (penerj.), *Etika Kristiani Jilid I: Pendasaran Teologi Moral*, (Mauere: Ledalero, 2003), hlm. 272.

Gereja adalah paguyuban umat beriman di tengah dunia. Gereja hidup berdampingan dengan masyarakat dan memiliki tanggung jawab moral untuk membangun solidaritas dengan sesama yang diekspresikan melalui tindakan-tindakan yang menghidupkan. Gereja dipanggil menjadi teladan dalam mengekspresikan kebebasannya secara sadar, bebas dan yang mampu menentukan pilihan sendiri demi kebaikan dan keadilan dalam hidup bersama.

Menyadari betapa pentingnya menghayati kebebasan secara benar guna membangun relasi yang harmonis dengan sesama dan Allah, maka penulis melihat gagasan *Gaudium et Spes* artikel 17 tentang Keluhuran Kebebasan sebagai salah satu sarana untuk membantu manusia sungguh menghayati kebebasannya yang menghantarnya pada tindakan-tindakan baik yang menghidupkan di bawah judul: **KEBEBASAN SEBAGAI KAPASITAS YANG MENGARAHKAN MANUSIA KEPADA SUATU TINDAKAN YANG BAIK** (Sebuah Refleksi Etis-Teologis Dalam Terang *Gaudium Et Spes* Artikel 17).

1.2 Perumusan Masalah

Berkaca pada latar belakang penulisan di atas, maka penulis akan merumuskan persoalan-persoalan utama dalam tulisan ini yang kemudian dikemas dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna kebebasan?
2. Apakah yang dimaksudkan dengan sebuah tindakan manusia yang baik?
3. Bagaimana memahami nilai etis-teologis dalam kebebasan manusia sebagai kapasitas yang mengarahkan manusia kepada suatu tindakan yang baik dalam terang *Gaudium et Spes* artikel 17?

1.3 Tujuan Penulisan

Berpijak pada persoalan-persoalan yang dipaparkan di atas, maka penulis melalui skripsi ini bermaksud mencari dan mengumpulkan data-data atau informasi tertulis yang relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang dimaksud. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini, yaitu penulis berusaha menjelaskan bagaimana memahami nilai Etis-Teologis dalam kebebasan manusia sebagai kapasitas untuk mengarahkan diri menuju suatu tindakan yang baik dalam terang *Gaudium et Spes* artikel 17.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Gereja

Penulis sangat mengharapkan agar melalui tulisan ini, umat Allah yaitu Gereja dapat memahami hakikat kebebasannya sebagai kemampuan untuk menentukan tindakannya sendiri yang selalu terarah pada apa yang baik dan

menggunakan kebebasannya untuk bertindak yang baik secara bebas tanpa paksaan atau tawanan nafsu belaka.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat

Penulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsi bagi segenap Civitas Akademika Fakultas Filsafat yang merupakan kaum intelektual yang terdiri dari calon imam, bruder, suster dan mahasiswa-mahasiswi awam, agar menempatkan diri sebagai teladan dalam menggunakan kebebasannya secara baik di tengah masyarakat.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Umat Allah yang hidup bermasyarakat memiliki peran yang urgen dalam menjaga dan menciptakan situasi yang harmonis dalam hidup bersama, agar relasi antara sesama dapat terjaga. Karena apabila kebebasan manusia itu tidak diarahkan untuk melakukan sebuah tindakan yang baik maka sebuah tatanan dalam hidup bermasyarakat tidak harmonis atau terpecah-belah.

1.4.4 Bagi Penulis Sendiri

Penulisan skripsi ini merupakan pijakan awal bagi penulis dalam mendalami dan memahami nilai Etis-Teologis kebebasan manusia dalam terang *Gaudium et Spes* artikel 17. Penulisan ini kiranya membantu penulis untuk menggunakan kebebasan sendiri secara bijak agar kebebasan itu selalu diarahkan pada tindakan yang baik dalam hidup bersama. Tentu semuanya ini berjalan dalam harmoni kolaborasi antara kebebasan manusia dan rahmat Allah.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan sederhana ini diramu dalam lima bab: bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pada bab pertama ini disajikan dan ditampilkan tentang judul serta penegasannya. Dari judul tersebut kemudian lahir rumusan masalah guna menguraikan secara terperinci latar belakang, makna dan isi arah dari tulisan ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini yang berisi tentang rangkuman singkat lima bab pada tulisan ini. Pada dasarnya bab pertama ini mengandung nadi atau keseluruhan pokok pikiran dari tulisan ini.

Dalam bab kedua, penulis menampilkan konsep tentang sebuah tindakan manusia yang bebas. Konsep tindakan manusia yang bebas itu mencakup, manusia sebagai citra Allah. Ia yang serupa dengan Penciptanya, memiliki martabat sebagai anak Allah, kodrat sebagai yang individu serta makhluk sosial. Keistimewaan sebagai citra Allah itu kemudian dihidupi di tengah dunia dengan tiga sifat dasar yang mengakar dan menjadi karakter bagi manusia yakni sebagai manusia pembangun, pencinta, dan pendoa. Sifat dasar ini mengungkapkan manusia sebagai makhluk yang berkehendak bebas. Kebebasannya sejak awal sudah dianugerahkan oleh Allah dan merupakan martabatnya. Ada syarat untuk mengukur saat mana manusia itu bebas dan tujuan dari setiap tindakan bebasnya tersebut. Manusia sebagai makhluk yang bebas bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

Dalam bab tiga: penulis melalui tulisan ini mencoba mengangkat konsep tentang kebebasan manusia di dalam tata keselamatan. Allah yang menganugerahkan rahmat kebebasan itu kepada manusia. Dengan maksud supaya

rahmat kebebasan itu menggerakkan manusia untuk mengarahkan hati kepada-Nya serta mencari Penciptanya dengan bebas dan mengabdikan kepada-Nya. Bahwasannya baik kebebasan manusia maupun rahmat Allah berjalan beriringan dan tidak saling meniadakan. Ada persoalan pemaknaan kebebasan manusia dewasa ini yang turut mewarnai perjalanan manusia menuju keselamatan.

Dalam bab keempat: penulis akan mendalami konsep kebebasan sebagai kapasitas yang mengarahkan manusia kepada suatu tindakan yang baik dalam terang *Gaudium et Spes* artikel 17. Bab ini, melihat pemaknaan kebebasan dewasa ini serta apa yang menjadi kecemasan Gereja dan jawaban Gereja terhadap tantangan pemaknaan kebebasan tersebut.

Bab kelima: merupakan bagian penutup dalam tulisan ini. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.